

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia tidak lepas dari pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ekonomi yang perkembangannya saat ini sangat pesat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia merangsang munculnya wirausahawan-wirausahawan baru dan menarik investor untuk melakukan aktivitas bisnis di Indonesia. Tidak terkecuali dunia perbankan yang memanfaatkan momentum ini dengan meningkatkan aktivitas usahanya.

Perbankan merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran dunia ekonomi, termasuk perekonomian di Indonesia. Sejauh ini sektor perbankan memiliki peran vital dalam menggapai tujuan pembangunan nasional. Dalam kegiatannya bank tidak hanya berperan dalam menghimpun dana masyarakat tetapi juga menyalurkan dana pihak ketiga melalui kredit guna menggerakkan sektor perekonomian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Berbagai jenis kredit yang di salurkan oleh bank mulai dari kredit konsumtif hingga kredit modal kerja. Kredit modal kerja merupakan kredit yang disalurkan oleh bank pada masyarakat atau perusahaan (debitur) untuk memenuhi modal kerjanya,

sehingga dapat meningkatkan dan memperlancar produksi operasionalnya dan juga mempertahankan aktivitas usahanya, karena kredit merupakan salah satu pendapatan bank yang terbesar maka perbankan yang memiliki tingkat kredit macet lebih dari 5% berpotensi mengalami kebangkrutan maka dari itu kredit macet harus di minimalisir.

Besarnya rasio kredit macet pada perbankan salah satunya di sebabkan oleh nasabah yang melakukan kecurangan-kecurangan pada saat pengajuan kredit, hal ini bisa terjadi karena sistem pemberian kredit pada bank serta pelaksanaan yang kurang baik. Sistem pemberian kredit yang baik sangat penting bagi perbankan yang mempunyai kegiatan utama penyaluran kredit.

PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BRI) merupakan salah satu bank pemerintah yang melakukan kegiatan perbankan konvensional. Salah satu wujud kegiatannya adalah pemberian Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES).

Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) ini disertai dengan suku bunga rendah dan bersaing sehingga dapat digunakan oleh masyarakat yang akan memulai usaha maupun akan mengembangkan usaha yang ada. Sebagai bank penyalur kredit terbesar sudah jelas mempunyai resiko besar terhadap macetnya kredit. Untuk meminimalisir resiko tersebut BRI harus memiliki sistem serta pengendalian intern yang sangat baik. Besarnya rasio kredit macet pada perbankan salah satunya di sebabkan oleh nasabah yang melakukan kecurangan-kecurangan pada saat pengajuan kredit, hal ini bisa terjadi karena sistem pemberian kredit pada bank serta pelaksanaan yang kurang baik. Meski batas aman kredit macet yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 5% tetapi BRI Cabang Ujung Batu memiliki target kredit macet sebesar 0%. Salah satu Unit kerja di

BRI Cabang Ujung Batu yang menyalurkan Kredit KUPeDES adalah Unit Ujung Batu II, dimana kredit yang disalurkan mengalami kenaikan setiap tahun hal ini dikarenakan BRI merupakan lembaga kepercayaan masyarakat maka untuk menghindari besarnya rasio kredit macet dan mencapai target 0% BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu harus memiliki sistem yang tepat untuk penyaluran kredit.

Tumbuhnya jumlah bank secara pesat telah mendorong peningkatan kompetisi antar bank dalam mengumpulkan dana tabungan dan deposito dari masyarakat. Namun, karena kurangnya pengawasan dan supervisi yang kuat, aliran modal tidak terdistribusi secara baik, melainkan mengalir pada grup-grup atau sektor usaha yang memiliki kedekatan khusus dengan pihak bank. Praktek-praktek inilah yang pada akhirnya mendorong tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan.

NPL yang mungkin diterima bank akibat tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank pada debitur merupakan resiko kredit. Rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), rasio ini merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank pada debitur.

Berdasarkan hal tersebut, adapun persentase NPL pada Bank Rakyat Indonesia Unit Ujung Batu II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.1 Pemberian Kredit KUPeDES dan Tingkat NPL BRI Unit Ujung Batu II  
Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Nasabah	Total Kredit KUPeDES	Jumlah Nasabah NPL	NPL (Rupiah)	Persentase NPL
2010	419	Rp 18.608.976.250,00	9	Rp 119.366.580,00	0,64%
2011	556	Rp 19.354.719.000,00	17	Rp 270.272.300,00	1,39%
2012	593	Rp. 19.750.054.216,00	22	Rp. 309.964.025,00	1,57%
2013	607	Rp. 20.437.792.024,00	14	Rp. 333.144.200,00	1,63%
2014	614	Rp. 21.664.871.230,00	13	Rp. 417.146.409,00	1,93%
Total	2.789	Rp. 99.816.412.720,00	75	Rp. 1.449.893.514,00	7,16%

Dari Tabel 1.1 dapat terlihat pemberian kredit KUPeDES dan tingkat NPL dari tahun 2010-2014 dengan persentase NPL 0,64%, 1,39%, 1,57%, 1,63%, dan 1,93% yang signifikan terhadap jumlah debitur NPL. Dari persentase tersebut terlihat bahwa jumlah debitur dan NPL dari tahun 2010-2014 semakin meningkat, yang artinya adanya ketidakefektifan pembayaran dari pemberian kredit kepada nasabah. Target NPL pada BRI Unit Ujung Batu II adalah 0%, sedangkan dari Tabel 1.1 NPL semakin meningkat, maka dari itu diperlukan upaya dalam menurunkan tingkat NPL pada BRI Unit Ujung Batu II.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Sistem Pemberian Kredit KUPeDES Terhadap Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan suatu perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah sistem pemberian kredit KUPeDES pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu?
2. Bagaimanakah tingkat NPL pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu?
3. Bagaimanakah pengaruh sistem pemberian kredit KUPeDES terhadap tingkat NPL pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem pemberian kredit KUPeDES pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu.
2. Mengetahui tingkat NPL pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu.
3. Mengetahui pengaruh sistem pemberian kredit KUPeDES terhadap tingkat NPL pada BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi PT. BRI, Tbk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi perusahaan PT. BRI, Tbk terhadap tingkat NPL.

2. Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti, sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas kerja di Bank Rakyat Indonesia.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab yang bertujuan untuk mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas :

- Bab I :       Pendahuluan pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- Bab II :       Landasan Teori, Kerangka Konseptual Dan Hipotesis. Pada bab ini diuraikan tentang sistem dan prosedur, konsep kredit, KUPEDES, NPL, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.
- Bab III :      Metode Penelitian, pada bab ini akan dijelaskan mengenai prosedur penelitian yang terdiri dari ; ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.
- Bab IV:       Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, analisis data penelitian, dan pembahasan.
- Bab V :       Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **2.1 Sistem dan Prosedur**

Menurut Mulyadi (2001:5), sistem dan prosedur adalah “suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Prosedur adalah suatu kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”.

Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan yang disusun oleh skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan. Prosedur adalah suatu urutan pekerjaan kerani (*clerical*), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang sering terjadi.

##### **2.2 Hakikat Kredit**

###### **a. Asal Terjadinya Kredit**

Menurut Rachmat dan Maya Ariyanti (2009:1) kredit sesungguhnya berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti kepercayaan, atau *credo* yang berarti saya percaya. Jadi seandainya seseorang memperoleh kredit, berarti ia memperoleh

kepercayaan (*trust*). Dengan kata lain maka kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu.

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kredit, merupakan suatu benda yang *intangible*, yang pada dewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia.

#### **b. Pengertian Kredit**

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Hasibuan (2009: 87) “Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang disepakati”.

Menurut Rachmat dan Maya Ariyanti (2009:1), di bawah ini disajikan beberapa pengertian/defenisi/batasan tentang kredit dari beberapa ahli, sebagai berikut :



*“Credit is the personal reputation a person has, in consequence of which he can buy money or goods or labor, by giving in exchange for them, a promise to pay at a future time” (Mac Leod)*

(Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau buruh/tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya disuatu waktu yang akan datang)

*“The transfer of something valuable to another, whether money, goods or services in the confidence that he will be both willing and able, at a future day, to pay its equivalent” (Tucker).*

(Pertukaran/pemindahan sesuatu yang berharga dengan barang lainnya baik itu berupa uang, barang maupun jasa dengan keyakinan bahwa ia akan bersedia dan mampu untuk membayar dengan harga yang sama dimasa yang akan datang)

Menurut Undang-undang No. 10/1998 (Pasal 21 ayat 11) : kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Walaupun banyak defenisi-defenisi yang ditulis antara lain sebagaimana di atas, namun sebagai landasan pembahasan selanjutnya terutama yang menyangkut kredit perbankan, akan bepegang kepada defenisi terakhir, yaitu menurut Undang-undang

No. 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang No. 7/1992 Tentang Perbankan.

**c. Prinsip-Prinsip Pemberian kredit (Prinsip analisis 5C)**

Dalam rangka pemberian kredit perbankan, telah dikenal apa yang disebut prinsip 5 C, suatu prinsip yang cukup klasik yang sampai saat ini masih dipergunakan sebagaimana pedoman dalam pemberian kredit. Adapun prinsip 5 C tersebut adalah :

1). *Character*

*Character* sifat atau watak dari orang yang akan diberi kredit apakah dapat di percaya apa tidak, hal ini dilihat dari latar belakang dan gaya hidup.

2). *Capacity*

*Capacity* merupakan kemampuan calon nasabah dalam bidang bisnis terutama dengan usaha yang dijalani dikaitkan dengan tingkat pendidikan serta pemahaman tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

3). *Capital*

*Capital* merupakan analisis dari keefektifan penggunaan modal dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan juga melihat dari mana saja sumber modal saat ini.

4). *Collateral*

*Collateral* merupakan jaminan yang diberikan nasabah baik fisik maupun non fisik yang harus di periksa keabsahanya sehingga jika terjadi masalah dapat segera di gunakan.

5). *Condition*

*Condition* merupakan analisis terhadap keadaan ekonomi dan politik saat ini dan yang akan datang sesuai sektor usaha serta prospek usaha tersebut (Kasmir, 2014:101).

**d. Unsur-unsur kredit**

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas walaupun titik beratnya berbeda-beda namun kiranya dapat kita simpulkan, bahwa pada dasarnya kredit itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut (Rachmat Firdaus, Maya Ariyanti 2009:3) :

- 1) Adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain. Orang atau badan demikian lazim disebut kreditur.
- 2) Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur
- 3) Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur
- 4) Adanya janji kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur
- 5) Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur
- 6) Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya unsur perbedaan waktu seperti di atas, dimana masa yang akan datang merupakan suatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko. Resiko tersebut berasal dari bermacam-macam sumber, termasuk di dalamnya penurunan nilai uang karena inflasi dan sebagainya

- 7) Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga)

**e. Manfaat Kredit Bank**

Menurut (Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti 2009:6) manfaat kredit bank cukup banyak apabila dilihat dari berbagai pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) sebagai berikut:

1) Manfaat kredit bank bagi debitur

- Untuk meningkatkan usahanya maka debitur dapat menggunakan dana kredit untuk pengadaan atau peningkatan berbagai faktor produksi, baik berupa tambahan modal kerja (*money*), mesin (*machine*), bahan baku (*Material*), maupun peningkatan kemampuan sumber daya manusia (*man*), metode (*method*), perluasan pasar (*market*), sumber daya alam dan teknologi.
- Kredit bank relatif mudah diperoleh apabila usaha debitur layak untuk dibiayai (*feasible*). Jumlah bank di negara kita dewasa ini relatif banyak, sehingga calon debitur lebih mudah memilih bank yang cocok dengan usahanya
- Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kredit bank (antara lain provisi dan bunga) relatif murah
- Terdapat berbagai macam/jenis/tipe kredit yang disediakan oleh perbankan, sehingga calon debitur dapat memilih jenis yang paling sesuai
- Dengan memperoleh kredit dari bank, biasanya debitur tersebut sekaligus terbuka kesempatannya untuk memikmati produk/jasa bank lainnya seperti

transfer, bank garansi (jaminan bank), pembukaan *Letter of Credit* (L/C) dan lain sebagainya

- Rahasia keuangan debitur terlindungi
- Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan calon debitur

## 2) Manfaat Kredit bagi Bank

- Bank memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Dengan memperoleh pendapatan bunga kredit, maka diharapkan rentabilitas bank akan membaik yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat
- Dengan pemberian kreditnya, bank sekaligus dapat memasarkan produk-produk/jasa-jasa bank lainnya seperti : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, kiriman uang (*transfer*), jaminan bank, *Letter of Credit* (L/C) dan sebagainya.

## 3) Manfaat Kredit bagi Pemerintah/Negara

- Dengan adanya kegiatan pemberian kredit, maka bank dapat mendidik dan meningkatkan kemampuan para personilnya untuk lebih mengenal secara rinci kegiatan usaha secara riil diberbagai sektor ekonomi. Kredit bank dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum atau sektor tertentu saja
- Kredit bank dapat dijadikan alat/piranti pengendalian moneter
- Kredit bank dapat menciptakan dan meningkatkan lapangan usaha dan lapangan kerja

- Kredit bank dapat menciptakan dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat
- Secara tidak langsung pemberian kredit bank akan meningkatkan pendapatan negara yang berasal dari pajak perusahaan yang tumbuh dan berkembang volume usahanya
- Pemberian kredit bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah/negara/daerah yang berhasil meningkatkan labanya, akan menambah pendapatan pemerintah/negara/daerah yang berupa setoran bagian laba/deviden dari bank yang bersangkutan
- Pemberian kredit bank dapat menciptakan dan memperluas pasar

#### 4) Manfaat Kredit Bank bagi Masyarakat Luas

- Dengan adanya kredit bank yang mendorong pertumbuhan dan perluasan ekonomi, maka akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat
- Untuk kelompok masyarakat yang memiliki keahlian dan profesi tertentu dapat terlibat dalam proses pemberian kredit, misalnya seorang konsultan proyek dapat turut serta dalam pembuata *project proposal* atau studi kelayakan proyek (*project feasibility study*).
- Para pemilik dana yang menyimpan di bank, berharap agar kredit bank berjalan lancar, sehingga dana mereka yang digunakan/disalurkan oleh bank dapat diterima kembali secara utuh beserta sejumlah bunganya sesuai kesepakatan

- Bagi anggota masyarakat yang bergerak di pasar modal ataupun nasabah bank syariah maka suku bunga kredit merupakan salah satu indikator bagi nilai deviden atau jumlah bagi hasil yang diperolehnya, karena merupakan produk substitusi ataupun sebagai pembanding
- Adanya jenis kredit-kredit tertentu seperti bank garansi atau L/C, akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi pihak yang terlibat misalnya pimpinan proyek, kontraktor atau para *supplier*/penjual yang terlibat di dalamnya

**f. Prosedur Pemberian Kredit**

Tujuan dari prosedur kredit adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit (Kasmir, 2014:106).

- 1) Pengajuan Proposal
- 2) Penyelidikan berkas pinjaman
- 3) Wawancara Pertama
- 4) Peninjaun ke Lokasi (*On the Spot*)
- 5) Wawancara Kedua
- 6) Keputusan Kredit
- 7) Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjan Lainnya
- 8) Realisasi kredit

#### **g. Pengawasan Kredit**

Usaha pengawasan kredit dalam pengelolaan kekayaan bank dalam bentuk perkreditan yang lebih baik dan efisien, guna menghindari terjadinya penyimpangan dengan cara mematuhi kebijakan perkreditan yang telah ditetapkan serta mengusahakan penyusunan administrasi perkreditan yang benar. Ada dua jenis pengendalian kredit yaitu:

- 1) *Preventive Control of Credit*, adalah pengendalian yang dilakukan dengan tindakan pencegahan sebelum kredit tersebut macet.
- 2) *Repressive Control of Credit*, adalah pengendalian kredit yang dilakukan melalui tindakan penagihan/penyelesaian setelah kredit tersebut macet.

(Hasibuan, 2014:106)

### **2.3 Hakikat Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES)**

#### **1) Pengertian**

KUPeDES merupakan kredit yang dilayani di BRI unit dan diberikan dalam mata uang rupiah. KUPeDES adalah kredit yang bersifat umum, individual, selektif, dan berbunga wajar yang bertujuan meningkatkan usaha mikro yang layak.

Dari pengertian di atas jelas bahwa KUPeDES diutamakan untuk membiayai usaha kecil yang ada di masyarakat. Namun demikian dalam jumlah yang terbatas, direksi BRI juga mengambil kebijakan agar KUPeDES dapat pula diberikan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan tetap. Perlu ditekankan disini bahwa KUPeDES hanya disediakan oleh BRI Unit dan bukan oleh bank lain dan sasarannya



diutamakan pada perorangan atau badan usaha yang bergerak dalam dunia usaha baik dengan jaminan nama sendiri maupun orang lain.

## **2) Batasan dan Ruang Lingkup KUPeDES**

KUPeDES dapat diberikan untuk semua kebutuhan pembiayaan usaha mikro (*microfinancing*) dimasyarakat dengan prosedur yang relatif mudah dan sederhana, dengan sektor meliputi pertanian, perdagangan, industri, jasa dan golongan berpenghasilan tetap. Besarnya plafon KUPeDES adalah sampai dengan Rp. 100.000.000,- yang sumber pembayaran kembali kreditnya berasal dari *cashflow* usaha dan atau dari pendapatan tetap peminjaman.

## **3) Jenis KUPeDES**

Jenis-jenis kredit umum pedesaan yang terdapat dalam PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, ada 2 golongan yaitu :

### **1. KUPeDES Golongan Komersial**

Merupakan KUPeDES yang diberikan kepada para pengusaha yang bergerak dalam sektor ekonomi yang berada dalam wilayah kerja BRI unit yang usahanya benar-benar layak untuk diberikan kredit. Adapun KUPeDES golongan komersial juga terbagi dalam dua jenis kredit, yaitu sebagai berikut :

#### **a. KUPeDES Modal Kerja.**

KUPeDES yang di berikan kepada pengusaha sebagai tambahan modal untuk mencukupi kebutuhan modal kerja usahanya atau untuk membiayai keperluan konsumtif bagi pegawai atau golongan berpenghasilan tetap. Adapun sektor-sektor ekonomi yang dapat dibiayai dengan fasilitas KUPeDES modal kerja tersebut adalah:

#### 1) Sektor Pertanian

Yaitu untuk membiayai semua jenis kegiatan yang sangat tergantung dan menunjang pada hasil usaha bercocok tanam seperti pengecer pupuk, pengusaha kecil yang mengumpulkan segala hasil pertanian, perikanan, peternakan, atau perkebunan dan memasarkan kembali dengan tanpa proses lebih lanjut.

#### 2) Sektor Perindustrian

Yaitu untuk membiayai pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi, pengolahan bahan mentah setengah jadi menjadi barang jadi, yang dimaksud bahan mentah disini adalah bahan mentah yang tidak berasal dari hasil pertanian.

#### 3) Sektor Jasa

Yaitu untuk membiayai usaha yang bersifat pelayanan jasa kepada masyarakat umum, misalnya perbengkelan, salon (tukang cukur), tukang ojek dan penjahit.

#### 4) Sektor Perdagangan

Yaitu untuk membiayai pembelian dan penjualan barang dagangan, misalnya perdagangan bahan pokok, material bangunan, kain dan minyak tanah.

#### b. KUPeDES Investasi

Fasilitas KUPeDES ini diberikan kepada pengusaha untuk pembiayaan pembangunan sarana dan prasarana/peralatan produksi. Adapun sektor-sektor

ekonomi yang dapat dibiayai dengan fasilitas KUPeDES investasi adalah sebagai berikut :

1) Sektor Pertanian

Yaitu untuk pembelian alat-alat pertanian seperti bajak, traktor, alat perontok padi, mesin parut kelapa, pembelian bibit tanaman dan bibit ternak.

2) Sektor Perindustrian

Yaitu untuk pembiayaan pengadaan alat-alat produksi (mesin jahit, tungku pembakaran gambing) pembangunan, perbaikan pembangunan atau tempat usaha lainnya yang tidak bertujuan untuk mengolah hasil langsung pertanian.

3) Sektor Perdagangan

Yaitu untuk pembiayaan alat-alat berjualan, pembangunan, perbaikan atau perluasan tempat berjualan yang tidak bertujuan untuk memperdagangkan hasil langsung pertanian.

4) Sektor Jasa dan lainnya

Yaitu pembiayaan pembelian alat-alat perbengkelan, mesin jahit, salon dan kendaraan angkutan.

## 2. KUPeDES Golongan Berpenghasilan Tetap

Merupakan salah satu kredit yang diberikan kepada debitur golongan berpenghasilan tetap, baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Dalam penggunaan produktif biasanya debitur membiayai kegiatan usaha dalam bentuk modal kerja atau investasi :

- a. Produktif, yaitu KUPeDES golongan berpenghasilan tetap yang diberikan untuk membiayai kegiatan usaha produktif debitur, baik dalam bentuk modal kerja maupun investasi, namun sumber pembayaran kembali KUPeDES tersebut berasal dari penghasilan tetap debitur yang bersangkutan dan bukan dari usaha produktifnya.
- b. Konsumtif, yaitu KUPeDES golongan berpenghasilan tetap yang diberikan untuk keperluan konsumtif debitur atau diluar dari keperluan usaha produktif dan untuk pelaporannya menggunakan rekening.

#### **2.4 *Non Performing loan (NPL)***

NPL (*Nonn Performing Loan*) merupakan suatu rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Tingginya tingkat NPL memang merupakan salah satu faktor pemicu kemungkinan gagalnya sebuah bank. Tingginya NPL juga mengakibatkan kualitas kredit menurun. Menurut Rachmat Firdaus, Maya Ariyanti (2014:9) kredit dapat dibedakan menurut kualitas yaitu :

- a. Kredit *performing*, yaitu kredit dengan kualitas Lancar (L) dan kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK);
- b. Kredit *non-performing*, yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), kualitas Diragukan (D), dan kualitas Macet (M)

Basarnya kredit bermasalah sangat mempengaruhi cadangan penghapusan kredit sehingga akan mengurangi laba bank, oleh sebab itu pengelolaan NPL harus menjadi perhatian karena dari itulah bank akan dihadapkan pada persoalan

mengalami kegagalan atau tidak. Rasio NPL yang dikategorikan baik adalah dibawah 5%, semakin kecil rasio NPL semakin sehat suatu bank jika ditinjau dari kualitas asset bank.

Kredit bermasalah adalah kredit yang pengembalian hutang pokok maupun bunga dan pembayaran kewajiban lainnya tidak sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati sehingga mengakibatkan kerugian bank.

## **B. Penelitian yang Relevan**

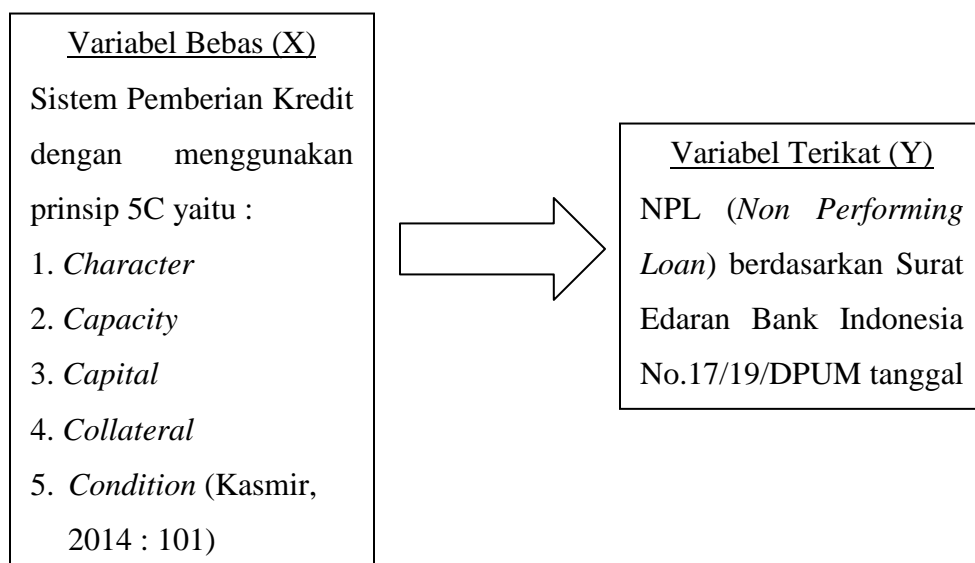
1. Pratiwi. 2012. Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Makassar Periode 2007-2011). Universitas Hasanudin. Hasil penelitiannya adalah Analisis kebijakan pemberian kredit pada PT. Bank Tabungan Negara (persero) Cabang Makassar sudah baik sesuai dengan kebijakan perbankan yang telah menerapkan prinsip 5 C dan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, tingkat suku bunga pada masing-masing kredit, batas maksimum pemberian kredit, pengelolaan tingkat non performing loan dan kebijakan tentang upaya penyelamatan dan penyelesaian kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).
2. Rizki Wahyuni. 2008. Analisis Sistem Pengawasan Pemberian Kredit Pada PT. Bank Bumi Putra, Tbk Cabang Medan. Universitas Sumatra Utara. Hasil penelitiannya adalah dalam pemberian kredit PT. Bank Bumi Putra menerapkan prinsip kehati-hatian. Sistem pengawasan kredit pada PT Bank Bumi Putra pada tahun 2004 telah cukup efektif yang dapat dilihat dari ratio NPL yang cukup baik

jika dibandingkan pada tahun 2005 dan 2006, tetapi keadaan ini menurun lagi pada tahun 2005 dan 2006.

3. Syahroni.2014. Pengaruh Sistem Pemberian Kredit Terhadap Besarnya Tunggakan Nasabah Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kantor Kementrian Agama Kabupaten Rokan Hulu. Diperoleh hasil penelitian bahwa system pemberian kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tunggakan nasabah, hal ini menunjukkan bahwa system pemberian kredit berpengaruh terhadap tunggakan nasabah, hal ini terlihat dari uji *R Square* dengan persentase 46%.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana keterkaitan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka diatas, rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut

Ho : Sistem pemberian kredit KUPeDES tidak berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

Ha : Sistem pemberian kredit KUPeDES berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, yang diharapkan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini dilakukan di Bank BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu pada bulan Desember 2015-April 2016.

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:92). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

##### 1). Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruhnya positif maupun negatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Pemberian Kredit KUPEDES yang dilambangkan dengan X.

##### 2). Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti variabel ini dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya



variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL yang dilambangkan dengan Y.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:90). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah nasabah yang berjumlah 2.789 berdasarkan laporan keuangan BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu dari Tahun 2010-2014, dapat dilihat pada Tabel 1 (hal 4) Pemberian Kredit KUPeDES dan Tingkat NPL BRI Unit Ujung Batu II Tahun 2010-2014.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2014:91). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Maka sampel yang digunakan adalah nasabah NPL BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu dengan jumlah 75 Debitur.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yang mana datanya berupa laporan keuangan BRI Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu dari tahun 2010-2014.

### **2. Sumber Data**

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel atau juga data hasil wawancara penelitian dengan narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), data ini umumnya berupa catatan, laporan keuangan dan kuesioner.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan meminta laporan keuangan secara langsung kepada pihak BRI unit Ujung Batu II dari tahun 2010-2014 dan wawancara tidak terstruktur kepada nasabah. Adapun teknik pengambilan data sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses dalam pengambilan data dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian yang diajukan kepada pihak yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian.

## 2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Prosedur dalam menggunakan metode angket ini dengan cara menyampaikan kuesioner kepada nasabah BRI Unit Ujung Batu II. Kuesioner diberikan kepada responden berkaitan dengan Sistem Pemberian Kredit, kemudian memilih jawaban yang sesuai.

## 3. Wawancara

Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit pada BRI Unit Ujung Batu II.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel berupa catatan dan laporan keuangan pada BRI Unit Ujung Batu II.

## E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Alat Ukur
<b>Sistem Pemberian Kredit (X)</b>	1. <i>Character</i>	a. Kejujuran b. Sikap
Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yng saling berhubungan yang disusun oleh skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan. (Kasmir, 2014:101)	2. <i>Capacity</i>	a. Keuangan b. Hasil usaha Debitur
	3. <i>Capital</i>	Sumber modal yang dimiliki
	4. <i>Colleteral</i>	Jaminan kredit
	5. <i>Condition</i>	a. Ekonomi b. Politik c. Sosial d. Budaya
<b>NPL (<i>Non Performing Loan</i>) (Y)</b>		

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan penjelasan spesifik untuk melihat dasar pengukuran variabel penelitian dari masing-masing indikator yang digunakan. Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa dokumentasi laporan keuangan dari tahun 2010-2014 pada Bank Rakyat Indonesia Unit Ujung Batu II Cabang Ujung Batu, wawancara tidak terstruktur dan pemberian angket kepada nasabah dengan menggunakan *skala likert* untuk mengukur pendapat dan persepsi nasabah.

Menurut Sugiyono (2014:107), *skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan rating skala dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3.2 Rating skala**

No	Rating skala	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Kurang Setuju	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Setelah menetapkan rating skala maka langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Menurut Malhotra (dalam Denny, 2014), pengujian validitas dan reliabilitas biasanya digunakan untuk mengevaluasi item-item pertanyaan yang mengukur kuesioner dalam penelitian.

Peneliti biasanya mengevaluasi item-item pertanyaan dalam kuesionernya dengan mengambil sampel kecil (30-50 responden) untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Validitas

Menurut Arikunto (2009), validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas angket, dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah pengujian angket dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris dilapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut diujicobakan pada sampel

dari mana populasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 43 orang. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas angket dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Dalam penelitian ini digunakan validitas eksternal yaitu, instrumen diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Apabila hasil dari korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas yang baik.

## 2. Pengujian Reliabilitas

Menurut Arikunto (2009), reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relative sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.

Menurut Malhotra, dkk (dalam Denny, 2014), secara empiris, diberikan ketentuan bahwa  $\alpha < 0,6$  mengindikasikan reliabilitas konsistensi internal yang tidak memuaskan. Dengan kata lain, reliabilitas konsistensi internal dapat diterima jika  $\alpha \geq 0,6$ . Reliabilitas konsistensi internal adalah suatu pendekatan unruk menaksir konsistensi internal dari kumpulan item/indikator, dimana beberapa item dijumlahkan untuk menghasilkan skor total untuk skala/konstrak.

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif seperti analisis regresi linier sederhana.

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = subjek dalam variabel

a = harga Y, bila x = 0

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan

x = subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Pada dasarnya, NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 17/17/DKMP tanggal 26 Juni 2015, batas ketetapan NPL adalah kurang dari 5% (dalam kategori baik) dan NPL dapat diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 1. Skala Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur hasil pengisian kuesioner oleh responden adalah dengan menggunakan skala likert dengan menyebarkan angket kepada nasabah.

Menurut Sugiyono (2012: 133) kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, “skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100%, maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16%.  $((100\% - 20\%) / 5)$ .” Sehingga dapat diperoleh kriteria pada Tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.3 Interpretasi Skor Angket**

Hasil Jawaban	Kategori
20% - 35,99%	Sangat Tidak Setuju (STS)/sangat tidak baik
36% - 51,99%	Tidak Setuju (TS)/tidak baik
52% - 67,99%	Kurang Setuju (KS)/kurang baik
68% - 83,99%	Setuju (S)/baik
84% - 100%	Sangat Setuju (SS)/sangat baik

Interpretasi skor ini diperoleh dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemudian dikalikan 100%. Dapat dilihat sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor item}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Skor item diperoleh dari hasil perkalian antara skala pertanyaan dengan jumlah responden yang menjawab pada nilai tersebut. Sementara skor tertinggi diperoleh dari



jumlah nilai skala pertanyaan paling tinggi dikalikan dengan jumlah responden secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, nilai skala paling tinggi adalah 5 dan jumlah responden keseluruhan adalah 75, sehingga skor tertinggi adalah  $75 \times 5 = 375$  untuk masing-masing item pertanyaan.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi:

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plat atau grafik histogram.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistic dengan Uji Kolmogrov-Smirnov Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ) maka tidak terdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/TOL$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $TOL < 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$  (Ghozali, 2009).

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>). Koefisien determinasi (*adjusted R2*) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2009).

#### b. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } (b_i)}{\text{standar deviasi } (b_i)}$$

jika  $t\text{-hitung} > t\text{-Tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

jika  $t\text{-hitung} < t\text{-Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.